

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Dalam menjalani kehidupan, seorang wanita telah memiliki kodrat-kodrat yang harus dijalani. Kodrat tersebut antara lain lahir, menikah, melahirkan keturunan dan meninggal. Dimulai dari lahir, wanita terus mengalami pertumbuhan pada organ-organ seksual. Seperti pertumbuhan pada payudara, organ vital seperti rahim dan organ-organ yang berguna untuk perkembangbiakan.

Suatu keinginan seksual pada wanita juga secara alami berubah-ubah dari tahun ke tahun. Tinggi dan rendah biasanya bersamaan dengan permulaan atau akhir suatu hubungan atau dengan perubahan hidup utama, seperti kehamilan, haid atau penyakit. Dalam berhubungan seksual, kedua pasangan baik pria dan wanita harus memiliki kepuasan dan kenyamanan pada saat berhubungan dimulai dari adanya peningkatan libido (gairah), eksitasi (rangsangan), orgasme (klimaks) dan resolusi (kepuasan), keduanya harus merasakan ke empat hal tersebut. Tetapi, banyak ditemukan hanya kaum pria yang dapat merasakan ke empat hal tersebut dan pada wanita hanya sebagian kecil saja yang dapat merasakannya. Sering ditemukan adanya ketidakpuasan dan tidak merasakan beberapa reaksi seksual tersebut dikarenakan adanya gangguan-gangguan atau ketidaknyamanan yang muncul saat berhubungan. Gangguan-gangguan seksual itulah yang dapat menghambat wanita untuk mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual. Tentu saja hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan pada jasmani, rohani dan reproduksi wanita (Clayton,1984).

Gangguan gangguan seksual atau yang disebut disfungsi seksual yang terjadi pada wanita meliputi kehilangan gairah untuk melakukan hubungan

seksual, tidak bisa terangsang, sulit mencapai orgasme, sakit saat penetrasi, vagina yang kering, atau terlalu bergairah. Hal itu yang membuat banyak wanita tidak ingin melakukan hubungan seksual dan merasa tertekan bahkan menghindar untuk berhubungan seksual dengan pasangannya (www.kompas, 2009).

Alfred Kinsey (1950) dari majalah “newsweek” edisi 5 Juni 1950 telah mempelajari tentang seksualitas wanita sebagai mitra sepadan pria dalam hubungan intim. Setelah dilakukan wawancara intensif selama empat minggu dan pengisian kuesioner pada 560 responden wanita, tim menyimpulkan: 80% responden mengalami masalah libido, 31% orgasme, 21% arousal (rangsangan), dan 21% dispareunia atau gangguan nyeri saat berhubungan. Situs *Overcoming Female Sexual Dysfunction* pun mencatat, 43% wanita menderita salah satu jenis disfungsi seksual. Sementara wanita berusia antara 25-50 tahun yang berada dalam masa pramenopause adalah yang paling sering terkena (www.kompas,2005).

Disfungsi seksual tersebut disebabkan dari cara hidup dan status sosial wanita yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan hidup, ekonomi dan pekerjaan wanita itu sendiri. Wanita yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan lingkungan hidup yang tinggi biasanya memiliki kesibukan dan aktifitas yang terkadang mengekang pada kebebasan seksualitas mereka, terlebih pada wanita pekerja yang memiliki karir yang baik, mereka banyak mendapatkan kesulitan yang terjadi pada seksualitas mereka dan pasangannya. Hal itu juga terjadi dengan para wanita yang memiliki pendidikan dan pekerjaan yang rendah, banyak dari mereka yang memiliki kesulitan dan gangguan dalam seksualitas. Hal itu disebabkan oleh karena para wanita tersebut memiliki kesibukan yang lebih